



## DETERMINASI NIAT MENGGUNAKAN *MOBILE INVESTMENT* PADA GENERASI Z DI JABODETABEK

Diah Ayu Ragasiwi<sup>1\*</sup>, Andi Muhammad Sadat<sup>2</sup>, Terrylina Arvinta Monoarfa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email: [didiaraa17@gmail.com](mailto:didiaraa17@gmail.com)<sup>1</sup>, [andims@unj.ac.id](mailto:andims@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [terrylina@unj.ac.id](mailto:terrylina@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*The digital transformation in the financial sector has significantly driven the growth of digital investment application usage in Indonesia. This study aims to analyze the influence of perceived usefulness, perceived ease of use, and perceived risk on users' intention to use digital investment applications, with a case study of Bibit users in the Greater Jakarta area (Jabodetabek). A quantitative approach was employed by distributing questionnaires to 272 respondents, and the data were analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results reveal that both perceived usefulness and perceived ease of use have a significant positive effect on intention to use, while perceived risk has a significant negative effect. These findings highlight the importance of developing user-friendly and beneficial features, as well as managing perceived risk, to encourage the intention to use digital investment applications, particularly among younger generations.*

**Keywords:** *Mobile Investment, TAM, Perceived risk, Intention to Use.*

### Abstrak

Transformasi digital dalam sektor keuangan telah mendorong pertumbuhan signifikan pada penggunaan aplikasi investasi digital di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk* terhadap *intention to use* aplikasi investasi digital, dengan studi kasus pada pengguna aplikasi Bibit di wilayah Jabodetabek. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menyebarkan kuesioner kepada 272 responden dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh positif signifikan terhadap *intention to use*, sementara *perceived risk* berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan fitur yang memudahkan dan bermanfaat serta pengelolaan persepsi risiko dalam mendorong niat penggunaan aplikasi investasi digital, khususnya di kalangan generasi muda.

**Kata kunci:** *Mobile Investment, TAM, Perceived risk, Intention to use.*

---

## PENDAHULUAN

Munculnya era digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia secara mendalam, termasuk cara masyarakat berinteraksi dengan sistem keuangan (Yadav & Banerji, 2024). Inovasi berbasis teknologi telah memungkinkan layanan keuangan menjadi lebih cepat, mudah diakses, dan personal melalui aplikasi digital. Generasi Z, sebagai bagian dari kelompok usia yang dibesarkan dalam lingkungan digital, menunjukkan minat tinggi terhadap layanan teknologi keuangan (fintech). Mereka bersama milenial dikenal sebagai generasi dengan kecenderungan paling besar dalam mengadopsi layanan fintech karena kepercayaan terhadap teknologi serta ekspektasi atas kemudahan transaksi digital (Abu Daqar et al. 2020).

Aplikasi investasi seperti Bibit telah menjadi salah satu instrumen utama dalam memfasilitasi minat generasi muda terhadap pengelolaan portofolio investasi digital yang mencakup berbagai aset seperti reksa dana, saham, dan obligasi. Menurut data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), per April 2025 jumlah investor individu di Indonesia mencapai 16,2 juta orang, dengan lebih dari 54,42% di antaranya berusia di bawah 30 tahun sekitar 8,8 juta investor yang menunjukkan

dominasi kelompok usia muda dalam pasar modal nasional (GoodStats, 2025). Peningkatan ini juga ditunjang oleh masifnya penetrasi aplikasi investasi digital yang menawarkan user experience yang cepat, mudah, dan terintegrasi. Namun demikian, meskipun adopsi aplikasi investasi mengalami peningkatan, ditemukan adanya kesenjangan antara instalasi aplikasi dengan niat penggunaan jangka panjang. Banyak pengguna mengunduh aplikasi seperti Bibit namun tidak secara aktif menggunakannya untuk berinvestasi secara berkelanjutan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka Technology Acceptance Model (TAM) oleh (Davis, 1989), yang menekankan dua variabel penting dalam penerimaan teknologi, yakni *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU).

Selain kedua faktor tersebut, terdapat pula aspek penting lain yaitu *perceived risk* (PR). Dalam konteks aplikasi keuangan digital, persepsi risiko merujuk pada ketidakpastian yang dirasakan pengguna terkait potensi kerugian finansial, keamanan data pribadi, serta keandalan sistem. Menurut Hettigoda & Kulathunga (2024), tingginya persepsi risiko dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap platform digital dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap niat penggunaan. Pengguna cenderung enggan bertransaksi pada platform yang mereka anggap belum cukup transparan atau tidak memiliki perlindungan hukum dan keamanan memadai. Oleh karena itu, persepsi risiko menjadi variabel krusial dalam menentukan keberlanjutan penggunaan aplikasi investasi.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk* terhadap *intention to use* aplikasi investasi Bibit oleh Generasi Z di wilayah Jabodetabek. Fokus pada Gen Z dipilih karena kelompok ini merupakan pengguna dominan sekaligus pasar potensial dalam pengembangan ekosistem investasi digital di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Technology Acceptance Model (TAM)*

Model Penerimaan Teknologi atau *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh (Davis, 1989) merupakan kerangka teoretis yang banyak digunakan untuk memahami perilaku individu dalam menerima dan menggunakan teknologi. TAM menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk menggunakan suatu sistem teknologi dipengaruhi oleh dua faktor psikologis utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Kedua faktor ini membentuk sikap pengguna terhadap teknologi, yang kemudian memengaruhi niat serta perilaku aktual dalam menggunakan sistem tersebut. Semakin besar manfaat yang dirasakan dan semakin mudah teknologi tersebut digunakan, maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk menerimanya sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Model ini telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian, termasuk dalam konteks sistem informasi, aplikasi keuangan, dan platform digital berbasis internet.

### ***Perceived usefulness***

*Perceived usefulness* (PU) merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi, atau produktivitas dalam aktivitas yang dijalankan (Davis, 1989). Dengan kata lain, semakin besar manfaat yang dirasakan dari suatu teknologi, semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk mengadopsinya. Faktor ini berkaitan erat dengan nilai fungsional yang ditawarkan oleh sistem kepada penggunanya (Nayanajith et al. 2021).

Koksal (2016) menekankan bahwa PU juga mencerminkan keyakinan pengguna terhadap kemampuan sistem dalam membantu pencapaian tujuan yang lebih baik. Tidak hanya sebatas pada aspek instrumental, PU juga mencakup dimensi psikologis dan emosional. Selaras oleh (Ahmed et al., 2023), yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kegunaan sebuah teknologi dapat memicu kepuasan emosional yang memperkuat kepercayaan terhadap teknologi tersebut.

Dalam konteks aplikasi investasi seperti Bibit, PU dapat diwujudkan melalui fitur-fitur seperti rekomendasi portofolio otomatis, analisis performa aset, dan integrasi sistem pembayaran yang mempermudah pengambilan keputusan finansial oleh pengguna. Oleh karena itu, persepsi terhadap kegunaan menjadi salah satu faktor paling krusial dalam menentukan sejauh mana aplikasi investasi dapat diterima oleh kalangan Gen Z.

### ***Perceived ease of use***

*Perceived ease of use* (PEOU) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tidak memerlukan banyak usaha atau kompleksitas, sehingga dapat mengurangi hambatan psikologis dalam proses adopsinya (Davis, 1989). Ketika individu tertarik terhadap suatu inovasi, mereka tidak hanya mempertimbangkan manfaat yang ditawarkan, tetapi juga menimbang tingkat kemudahan dalam mengoperasikan teknologi tersebut. PEOU mencerminkan persepsi bahwa sistem dapat digunakan dengan mudah, tanpa perlu waktu belajar yang panjang atau instruksi teknis yang rumit (Koksal, 2016).

Keraguan sering kali muncul apabila calon pengguna merasa bahwa suatu sistem terlalu rumit atau tidak intuitif. Hal ini dapat menghambat niat mereka untuk mencoba dan mengadopsi teknologi baru. Dalam penelitian oleh AlSoufi dan Ali (2014), persepsi terhadap kemudahan memainkan peran penting sebagai prediktor awal penerimaan teknologi, khususnya dalam konteks sistem informasi dan layanan digital. Demikian pula, Syaharani dan Yasa (2022) menunjukkan bahwa pada sistem e-commerce, platform yang mudah dipahami dan digunakan cenderung lebih disukai oleh konsumen karena efisiensi waktu dan kemudahan akses.

Dalam aplikasi investasi seperti Bibit, PEOU mencakup kemudahan navigasi antarmuka, proses pendaftaran yang sederhana, serta integrasi sistem yang user-friendly. Ketika pengguna merasa

nyaman dan tidak kesulitan dalam memahami fitur-fitur utama, maka peluang penggunaan aplikasi secara konsisten akan meningkat.

### ***Perceived risk***

*Perceived risk* (PR) merupakan salah satu hambatan psikologis utama yang sering menghalangi seseorang dalam mengadopsi teknologi baru (Alalwan et al. 2018). PR merujuk pada tingkat ketidakpastian yang dirasakan individu mengenai potensi konsekuensi negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan suatu produk atau layanan teknologi (Ko et al. 2004). Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, persepsi terhadap risiko menjadi sangat penting karena setiap keputusan investasi secara inheren melibatkan potensi kerugian, yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan yang diharapkan (Setyanta & Kadi, 2020).

Tingkat risiko yang dirasakan umumnya dipengaruhi oleh seberapa besar pengguna mengantisipasi kemungkinan kerugian. Semakin besar risiko yang dibayangkan, semakin tinggi pula PR yang muncul dalam proses kognitif pengguna (Kamalul Ariffin et al. 2018). PR juga mencakup dimensi keamanan informasi, risiko privasi, serta ancaman terhadap data dan keuangan pribadi, seperti peretasan atau penipuan digital (Featherman & Pavlou, 2003). Dalam konteks layanan keuangan berbasis teknologi atau *financial technology*, Ryu (2018) menambahkan bahwa PR berakar dari persepsi pengguna terhadap ketidakpastian sistem, baik dari segi keandalan teknis maupun legalitas dan keamanan layanan.

Dalam aplikasi investasi seperti Bibit, persepsi risiko menjadi salah satu faktor penentu dalam menilai apakah pengguna bersedia mempercayakan dana mereka pada sistem digital. Ketika pengguna merasa bahwa platform tidak cukup aman atau memiliki potensi masalah, mereka cenderung menunda atau bahkan menghindari penggunaan secara aktif.

### ***Intention to use***

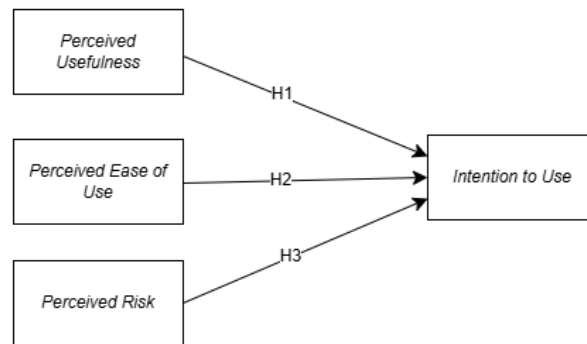
Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM) maupun model-model turunannya, *intention to use* merupakan konstruk sentral yang merepresentasikan sejauh mana seseorang berniat untuk menggunakan suatu sistem atau teknologi secara sukarela (Prasetyani et al. 2024). Intensi ini muncul sebagai respons dari keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat memberikan manfaat nyata dan mendukung aktivitas atau tujuan yang ingin dicapai oleh pengguna (Davis, 1989). Ketika suatu sistem dinilai mampu memenuhi ekspektasi, maka keinginan untuk mengadopsinya cenderung meningkat.

Menurut Sadat dan Lin (2020), niat timbul dari keyakinan internal mengenai kemungkinan seseorang untuk mengambil tindakan tertentu, yang diperkuat oleh persepsi personal dan pengalaman sebelumnya. Zarrad dan Debabi (2012) menegaskan bahwa niat bukan sekadar rencana pasif, melainkan motivasi aktif yang mengarahkan tindakan. Senada dengan itu, Akbar et al. (2014)

menyatakan bahwa intention merupakan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku spesifik sebagai hasil dari tujuan yang ingin dicapai. Niat menggunakan dalam Humairoh dan Annas (2023), diukur melalui empat indikator, yaitu: *Attention, Interest, Desire, Action*.

### Kerangka Pemikiran

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis (2025)

H<sub>1</sub>: *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *Intention to use*

H<sub>2</sub>: *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *Intention to use*

H<sub>3</sub>: *Perceived risk* berpengaruh negatif terhadap *Intention to use*

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode ilmiah yang sistematis dan terstruktur dalam proses pengumpulan, analisis, hingga interpretasi data berbentuk angka. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif serta memperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan secara statistik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei melalui penyebaran kuesioner terstruktur. Kuesioner dirancang khusus untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel-variabel yang diteliti, yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived risk*, dan *intention to use* aplikasi investasi Bibit. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berdomisili di wilayah Jabodetabek, dengan usia antara 18 hingga 28 tahun, serta memiliki pengalaman menggunakan atau pernah menggunakan aplikasi investasi Bibit. Responden dipilih karena mewakili kelompok pengguna digital native yang memiliki potensi tinggi dalam mengadopsi teknologi keuangan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Sebanyak 272 responden berhasil dihimpun, seluruhnya merupakan individu yang berdomisili di wilayah Jabodetabek, berada pada rentang usia 18–28 tahun, serta telah atau sedang menggunakan aplikasi investasi Bibit. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0, yang digunakan untuk menguji model struktural dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

### Evaluasi Outer Model

Evaluasi terhadap model pengukuran bertujuan untuk menilai sejauh mana konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

### Uji Validitas Konvergen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE	Keterangan
	INT1	0.762		VALID
	INT2	0.776		VALID
	INT3	0.791		VALID
<i>Intention to use</i>	INT4	0.774	0.605	VALID
	INT5	0.790		VALID
	INT6	0.768		VALID
	INT7	0.790		VALID
	INT8	0.771		VALID
	PU1	0.768		VALID
	PU2	0.831		VALID
<i>Perceived usefulness</i>	PU3	0.825	0.643	VALID
	PU4	0.820		VALID
	PU5	0.804		VALID
	PU6	0.759		VALID
	PEOU1	0.782		VALID
	PEOU2	0.794		VALID
	PEOU3	0.820		VALID
<i>Perceived ease of use</i>	PEOU4	0.832	0.640	VALID
	PEOU5	0.764		VALID
	PEOU6	0.802		VALID
	PEOU7	0.804		VALID
	PR1	0.838		VALID
	PR2	0.838		VALID
	PR3	0.777		VALID
	PR4	0.829		VALID
<i>Perceived risk</i>	PR5	0.837	0.654	VALID
	PR6	0.840		VALID
	PR7	0.797		VALID
	PR8	0.771		VALID
	PR9	0.746		VALID

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator dalam penelitian ini menunjukkan nilai outer loading di atas 0,70, yang berarti setiap indikator memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam mengukur konstruk latennya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa indikator-indikator tersebut telah memenuhi syarat validitas individual. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) dari seluruh konstruk juga berada di atas ambang batas minimum 0,50. Dengan terpenuhinya kedua kriteria ini, maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini memiliki validitas konvergen yang baik, sehingga konstruk yang digunakan telah mampu merepresentasikan variabel yang dimaksud secara akurat dan konsisten.

### Uji Validitas Diskriminan

Tabel 2. Hasil Uji *Fornell and Larcker Criterion*

	<i>Intention to Use</i>	<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Perceived Risk</i>	<i>Perceived Usefulness</i>
<i>Intention to use</i>	0.778			
<i>Perceived ease of use</i>	0.663	0.800		
<i>Perceived risk</i>	-0.636	-0.487	0.809	
<i>Perceived usefulness</i>	0.699	0.631	-0.611	0.802

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai akar AVE (Average Variance Extracted) dari masing-masing konstruk yang ditunjukkan oleh nilai diagonal berwarna hijau—lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya yang berada di luar diagonal. Sebagai contoh, nilai akar AVE untuk variabel *Perceived usefulness* adalah 0.800, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap konstruk lain seperti *Intention to use* (0.663) maupun *Perceived risk* (0.631). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk dalam model ini memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk memiliki validitas diskriminan yang memadai.

Tabel 3. Hasil Uji HTMT

	<i>Intention to Use</i>	<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Perceived Risk</i>	<i>Perceived Usefulness</i>
<i>Intention to use</i>				
<i>Perceived ease of use</i>	0.725			
<i>Perceived risk</i>	0.687	0.521		
<i>Perceived usefulness</i>	0.778	0.698	0.663	

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah ambang batas maksimum 0,90. Misalnya, nilai HTMT antara *Perceived ease of use* dan *Intention to use* sebesar 0,725, sementara nilai tertinggi tercatat pada hubungan antara *Perceived usefulness* dan *Intention to use* sebesar 0,778. Karena semua nilai HTMT < 0,90, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk dalam model ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang baik berdasarkan

pendekatan HTMT. Hasil ini sekaligus memperkuat temuan validitas diskriminan yang diperoleh dari analisis Fornell-Larcker sebelumnya.

### Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*, guna mengevaluasi tingkat konsistensi internal masing-masing konstruk. *Composite reliability* digunakan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk mampu menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten, dengan batas minimum yang diterima sebesar  $\geq 0,70$ . Sementara itu, nilai *Cronbach's alpha* menekankan pada konsistensi dan stabilitas antar item dalam satu konstruk, dengan ambang batas  $\geq 0,60$ .

Tabel 4. Hasil *Cronbach's alpha* dan Composite Reliability

	<i>Cronbach's alpha</i>	Composite Reliability(rho_c)
<i>Intention to use</i>	0.907	0.925
<i>Perceived usefulness</i>	0.906	0.926
<i>Perceived ease of use</i>	0.934	0.944
<i>Perceived risk</i>	0.888	0.915

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel 4, seluruh variabel dalam model penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas tersebut. Seluruh konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *Cronbach's alpha* di atas 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik serta dapat dipercaya untuk digunakan dalam tahapan analisis selanjutnya.

### Evaluasi Inner Model

Evaluasi terhadap model struktural dilakukan guna menguji hubungan kausal antar konstruk yang telah ditetapkan dalam model. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model tersebut sesuai dengan data empiris yang diperoleh dari penelitian.

### Uji Multikolinieritas (*Inner VIF*)

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menilai kemungkinan terjadinya collinearity antar variabel prediktor dalam model struktural, yang dievaluasi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Tingginya collinearity berpotensi menimbulkan bias dalam estimasi parameter serta mempersulit interpretasi hubungan antar variabel. Penilaian dilakukan dengan menggunakan ambang batas  $VIF < 5$ , yang mengindikasikan tidak adanya multikolinieritas yang signifikan dalam model. Rincian hasil pengujian VIF dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas (*Inner VIF*)

	VIF
<i>Perceived usefulness</i> → <i>Intention to use</i>	2.082
<i>Perceived ease of use</i> → <i>Intention to use</i>	1.708
<i>Perceived risk</i> → <i>Intention to use</i>	1.641

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 5, seluruh variabel independen menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 5. Temuan ini mengindikasikan bahwa model struktural tidak mengalami permasalahan multikolinieritas. Dengan demikian, tidak terdapat *collinearity* yang tinggi antar variabel prediktor, sehingga masing-masing variabel independen dapat memberikan kontribusi secara mandiri terhadap variabel dependen.

#### ***Coefficient of Determination (R-Square)***

Nilai *R-Square* digunakan untuk menilai sejauh mana model struktural mampu menjelaskan variabilitas yang terjadi pada variabel endogen. Rentang nilai *R-Square* berada antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang tinggi dan kualitas yang lebih baik. Pada penelitian ini, hasil pengukuran *R-Square* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji *R-Square*

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
<i>Intention to use</i> (Y)	0.619	0.615

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 6, nilai *R-Square* sebesar 0,619 tergolong dalam kategori moderat. Artinya, sebesar 61,9% variabilitas pada variabel endogen Intensi Menggunakan dapat dijelaskan oleh konstruk-konstruk dalam model, sementara sisanya sebesar 38,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

#### ***Predictive Relevance (Q-Square)***

*Q-Square* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif dari suatu model. Nilai *Q-Square* yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai. Sebaliknya, apabila nilai *Q-Square* berada di bawah 0, maka model tersebut dinilai tidak memiliki kemampuan prediktif yang signifikan. Hasil pengujian *Q-Square* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji *Q-Square*

	$Q^2_{predict}$	RMSE	MAE
<i>Intention to use</i> (Y)	0.594	0.653	0.439

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 7, diperoleh nilai  $Q^2_{predict}$  sebesar 0,594 yang melebihi angka nol, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam merekonstruksi data observasi. Nilai tersebut termasuk dalam kategori kuat, karena berada di atas ambang batas 0,35.

### Uji Hipotesis (*Path Coefficients*)

*Path Coefficients* merupakan koefisien yang merepresentasikan arah dan kekuatan hubungan antar variabel dalam model struktural, serta digunakan untuk mengevaluasi arah hubungan dalam pengujian hipotesis. Untuk menilai apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak, digunakan dua indikator utama, yaitu nilai t-statistik dan p-value. Hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistik  $> 1,96$  dan p-value  $< 0,05$ . Jika kedua syarat tersebut terpenuhi, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujian yang memvisualisasikan diagram path coefficients melalui metode bootstrapping disajikan sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T-Statistics ( O/STDEV )</i>	<i>P-Values</i>	<b>Interpretasi</b>
PU → INT	0.324	0.326	0.104	3.109	0.002	Diterima
PEOU → INT	0.321	0.323	0.101	3.189	0.001	Diterima
PR → INT	-0.281	-0.276	0.061	4.585	0.000	Diterima

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 8, seluruh hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan signifikan dan diterima. *Perceived usefulness* (PU) terbukti berpengaruh positif terhadap *Intention to use* (INT) dengan nilai t-statistik sebesar 3,109 dan p-value sebesar 0,002. Selanjutnya, *Perceived ease of use* (PEOU) juga menunjukkan pengaruh positif terhadap *Intention to use*, dengan nilai t-statistik sebesar 3,189 dan p-value sebesar 0,001. Sementara itu, *Perceived risk* (PR) memiliki pengaruh negatif terhadap *Intention to use* dengan nilai t-statistik sebesar 4,585 dan p-value sebesar 0,000. Seluruh nilai p berada di bawah ambang batas 0,05 dan nilai t-statistik melebihi 1,96, yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel bebas secara signifikan memengaruhi niat penggunaan dalam model yang diuji.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Perceived usefulness* terhadap *Intention to use*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Perceived usefulness* (PU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Intention to use* (INT) aplikasi investasi Bibit. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pengguna terhadap manfaat dan kegunaan aplikasi Bibit, maka semakin besar pula intensi mereka untuk terus menggunakan layanan tersebut. Hasil ini sejalan dengan studi (Daniswara & Aisyah Alfaiza, 2024) yang menemukan bahwa *perceived usefulness* secara signifikan

memengaruhi niat pengguna dalam menggunakan aplikasi Bibit, baik secara langsung maupun melalui pembentukan sikap terhadap penggunaan. Dukungan empiris juga diperoleh dari penelitian Ummah dan Sangka (2025), yang mengungkapkan bahwa persepsi terhadap kegunaan berperan penting dalam memengaruhi keputusan individu untuk menggunakan aplikasi investasi. Temuan serupa diungkap oleh Prasetyani et al. (2024) dalam studi lintas negara pada Generasi Z di Indonesia dan Malaysia, di mana *perceived usefulness* berkontribusi positif dan signifikan terhadap niat menggunakan layanan keuangan digital seperti paylater. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), hasil ini memperkuat asumsi bahwa persepsi terhadap manfaat suatu teknologi merupakan determinan utama yang mendorong individu untuk mengadopsi dan memanfaatkannya secara berkelanjutan. Bagi Generasi Z di wilayah Jabodetabek yang menjadi responden dalam penelitian ini, persepsi atas nilai kegunaan aplikasi Bibit mencakup kemudahan dalam melakukan investasi, potensi imbal hasil, serta efisiensi waktu dalam mengelola keuangan, yang seluruhnya mendorong intensi untuk terus menggunakan aplikasi tersebut.

#### **Pengaruh *Perceived ease of use* terhadap *Intention to use***

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Perceived ease of use* (PEOU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Intention to use* (INT) aplikasi investasi Bibit. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan aplikasi, maka semakin besar pula niat mereka untuk terus menggunakannya. Hal ini mempertegas bahwa faktor kenyamanan dan kemudahan operasional menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan penggunaan teknologi keuangan. Temuan ini diperkuat oleh studi To dan Trinh (2021) dalam konteks mobile wallet, yang menunjukkan bahwa semakin sedikit usaha yang dibutuhkan untuk memahami dan menjalankan aplikasi, maka semakin tinggi intensi pengguna untuk mengadopsinya. Agustian Wardana et al. (2022) juga menemukan bahwa *perceived ease of use* secara signifikan memengaruhi niat penggunaan aplikasi e-wallet di kalangan Generasi Z, bahkan turut memperkuat *perceived usefulness*. Sementara itu, Naufaldi dan Tjokrosaputro (2020) mengungkapkan bahwa *perceived ease of use* berdampak positif signifikan pada niat penggunaan secara langsung pada layanan dompet digital bagi masyarakat Jakarta. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), hasil ini mendukung gagasan bahwa kemudahan sistem baik dalam hal navigasi, akses, maupun pemahaman berperan penting dalam membentuk niat penggunaan teknologi. Bagi Generasi Z di Jabodetabek yang menjadi fokus penelitian ini, kemudahan dalam memahami fitur, melakukan transaksi, dan mengakses layanan investasi Bibit menjadi pertimbangan utama dalam membangun intensi untuk tetap menggunakan aplikasi tersebut.

#### **Pengaruh *Perceived risk* terhadap *Intention to use***

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Perceived risk* (PR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Intention to use* (INT) aplikasi investasi Bibit. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan oleh pengguna, baik terkait keamanan data, ketidakpastian hasil investasi, maupun potensi kerugian finansial maka semakin rendah pula intensi mereka untuk menggunakan aplikasi tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2025) yang menemukan bahwa *perceived risk* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap niat penggunaan layanan bank digital. Purnama et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa dalam konteks fintech P2P lending, *perceived risk* secara signifikan menurunkan niat keberlanjutan penggunaan layanan, meskipun efeknya tidak selalu dimediasi oleh trust. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko dapat langsung membentuk sikap kehati-hatian atau bahkan penolakan terhadap layanan fintech. Penelitian oleh Rahardja et al. (2023) juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan dalam investasi digital, maka semakin kecil kemungkinan pengguna terutama dari kalangan muda yang belum terbiasa dengan fluktuasi pasar modal untuk terlibat dalam aktivitas investasi. Bagi Generasi Z di wilayah Jabodetabek, kekhawatiran terhadap keamanan data, keabsahan platform, dan ketidakpastian return investasi menjadi pertimbangan penting yang dapat menurunkan minat untuk terus menggunakan aplikasi Bibit secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 272 responden pengguna aplikasi investasi Bibit di wilayah Jabodetabek, penelitian ini menyimpulkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh positif signifikan terhadap *intention to use*, sedangkan *perceived risk* menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi akan kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi menjadi pendorong utama dalam membentuk niat penggunaan aplikasi investasi digital. Sebaliknya, persepsi terhadap risiko berperan sebagai faktor penghambat, khususnya di kalangan generasi muda yang relatif sensitif terhadap potensi kerugian. Oleh karena itu, pengembang aplikasi investasi digital perlu memperkuat aspek kemudahan akses dan fungsionalitas, sekaligus meminimalkan persepsi risiko melalui fitur keamanan dan edukasi pengguna guna mendorong adopsi yang lebih luas dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daqar, M. A. M., Arqawi, S., & Karsh, S. A. (2020). Fintech in the eyes of Millennials and Generation Z (the financial behavior and Fintech perception). *Banks and Bank Systems*, 15(3), 20–28. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(3\).2020.03](https://doi.org/10.21511/bbs.15(3).2020.03)
- Agustian Wardana, A., Purwo Saputro, E., Wahyuddin, M., & Idris Abas, N. (2022). The Effect of Convenience, *Perceived ease of use*, and *Perceived usefulness* on *Intention to use* E-Wallet (Empirical Study on Generation Z in Surakarta). *Atlantis Press International*.
- Ahmed, A. M., Abdullah, N. A., Husin, M. H., & Bello, H. (2023). Intention to Participate in MOOCs: Case of University Students in Northwestern Nigeria During COVID-19 Pandemic.

- International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(7), 97–117.  
<https://doi.org/10.3991/ijim.v17i07.30093>
- Akbar, W., Hassan, S., Khurshid, S., Niaz, M., & Rizwan, M. (2014). Antecedents Affecting Customer's Purchase Intentions towards Green Products. *Journal of Sociological Research*, 5(1). <https://doi.org/10.5296/jsr.v5i1.6566>
- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., & Algharabat, R. (2018). Examining factors influencing Jordanian customers' intentions and adoption of internet banking: Extending UTAUT2 with risk. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 40, 125–138.  
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2017.08.026>
- AlSoufi, A., & Ali, H. (2014). Customers' Perception of M-Banking Adoption in Kingdom of Bahrain: An Empirical Assessment of An Extended Tam Model. *International Journal of Managing Information Technology*, 6, 01–15. <https://doi.org/10.5121/ijmit.2014.6401>
- Daniswara, R., & Aisyah Alfaiza, S. (2024). The Influence of *Perceived ease of use*, *Perceived usefulness*, *Perceived risk* and Attitude on *Intention to use* Mutual Fund Investment Application Bibit in Jakarta Indonesia. *Nanotechnology Perceptions*, 20(7), 430–448.  
[www.nano-ntp.com](http://www.nano-ntp.com)
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness*, *Perceived ease of use*, and User Acceptance of Information Technology. In *Source: MIS Quarterly* (Vol. 13, Issue 3).
- Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: A *perceived risk* facets perspective. *International Journal of Human Computer Studies*, 59(4), 451–474.  
[https://doi.org/10.1016/S1071-5819\(03\)00111-3](https://doi.org/10.1016/S1071-5819(03)00111-3)
- GoodStats. (2025). *Anak Muda Dominasi Investor Indonesia pada 2025*. GoodStats.
- Hettigoda, T. M., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2024). Exploring the Factors Influencing Mobile Banking Adoption among Sri Lankan Undergraduates: The Moderating Role of Financial Literacy. In *Management Issues* (Vol. 8, Issue 2).
- Humairoh, H., & Annas, M. (n.d.). *Tam Model: What Affects Gen Z Interest in the Use of e-Wallets?*  
<https://doi.org/10.31933/dijdbm.v4i2>
- Naufaldi, I., & Tjokrosaputro, M. (2020). Pengaruh *Perceived ease of use*, *Perceived usefulness*, dan Trust terhadap *Intention to use*. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, II.
- Kamalul Ariffin, S., Mohan, T., & Goh, Y. N. (2018). Influence of consumers' *perceived risk* on consumers' online purchase intention. *Journal of Research in Interactive Marketing*, 12(3), 309–327. <https://doi.org/10.1108/JRIM-11-2017-0100>
- Ko, H., Jung, J., Kim, J., & Shim, S. W. (2004). Cross-Cultural Differences in *Perceived risk* of Online Shopping. *Journal of Interactive Advertising*, 4(2), 20–29.  
<https://doi.org/10.1080/15252019.2004.10722084>
- Koksal, M. H. (2016). The intentions of Lebanese consumers to adopt mobile banking. *International Journal of Bank Marketing*, 34(3), 327–346. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2015-0025>
- Nayanajith, G., Nayanajith, D. A. G., Dissanayake, D. M. R., Weerasiri, R. A. S., & Damunupola, K. A. (2021). Perceived Trust of E-Services, *Perceived usefulness* and Adoption of E-Banking amongst the Students of University of Kelaniya: A Relational Study. *Vidyodaya Journal of Management*, 07(I), 27–59.
- Nugroho, M. A., Sulistyani, R., Novitasari, B. T., & Chinomona, R. (2025). Digital Bank Adoption in Indonesia: The Role of Price Value, *Perceived risk*, and *Intention to use*. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/nominal.v14i1.81941>
- Prasetyani, A., Mustika, M. D., Sjabadhyni, B., Adira, N., Dali, N. R. S. B. M., & Nandan, M. (2024). Unlocking paylater preferences: exploring gen z's trust dynamics in Indonesia and Malaysia. *Cogent Psychology*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2024.2352962>
- Purnama, E. S., Suryadi, N., & Andarwati, A. (2023). The Influence of *Perceived risk* and Perceived Benefits on Continuance Intention to Adopt Fintech P2P Lending Mediated by Trust in Indonesia. *Journal of Business and Management Review*, 4(10), 754–770.  
<https://doi.org/10.47153/jbmr410.8522023>
- Rahardja, U., Chen, S. C., Lin, Y. C., Tsai, T. C., Aini, Q., Khan, A., Oganda, F. P., Dewi, E. R., Cho, Y. C., & Hsu, C. H. (2023). Evaluating the Mediating Mechanism of Perceived Trust and Risk

- toward Cryptocurrency: An Empirical Research. *SAGE Open*, 13(4).  
<https://doi.org/10.1177/21582440231217854>
- Ryu, H. S. (2018). What makes users willing or hesitant to use Fintech? the moderating effect of user type. *Industrial Management and Data Systems*, 118(3), 541–569.  
<https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2017-0325>
- Sadat, A. M., & Lin, M.-L. (2020). Examining the Student Entrepreneurship Intention using TPB Approach with Gender as Moderation Variable. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijcc.net](http://www.ijcc.net) (Vol. 13, Issue 6). [www.ijcc.net](http://www.ijcc.net)
- Setyanta, B., & Kadi, D. C. A. (2020). The Effect of *Perceived ease of use*, Investment Knowledge, And *Perceived risk* On Intentions to Purchase of Share in Generation Y. *AMAR (Andalas Management Review)*, 4(2), 60–72. <https://doi.org/10.25077/amar.4.2.60-72.2020>
- Syahrani, D. P., & Yasa, N. N. K. (2022). The Role of Trust as Mediation between *Perceived usefulness* and *Perceived ease of use* on Repurchase Intention. *European Journal of Development Studies*, 2(3), 36–40. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.3.91>
- To, A. T., & Trinh, T. H. M. (2021). Understanding behavioral *intention to use* mobile wallets in vietnam: Extending the tam model with trust and enjoyment. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1891661>
- Ummah, K., & Sangka, K. B. (2025). Pengaruh *Perceived usefulness*, *Perceived ease of use*, dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Penggunaan Aplikasi Investasi. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 251–259. <https://doi.org/10.24127/jp>
- Yadav, M., & Banerji, P. (2024). Systematic literature review on Digital Financial Literacy. *SN Business and Economics*, 4(11). <https://doi.org/10.1007/s43546-024-00738-y>
- Zarrad, H., & Debabi, M. (2012). Online Purchasing Intention: Factors and Effects. *International Business and Management*, 4(1), 37–47.  
<https://doi.org/10.3968/j.ibm.1923842820120401.2115>